

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Komunikasi interpersonal antara ayah dan anak remaja laki-laki dalam pemberian pendidikan seksual terjalin secara kontekstual, implisit, dan sangat bergantung pada kedekatan emosional dalam relasi keluarga. Ayah cenderung memilih momen-momen informal dan situasi yang relevan secara sosial sebagai pintu masuk untuk menyisipkan nilai-nilai seksual dan moral, dibandingkan melakukan dialog eksplisit secara langsung. Pendekatan yang digunakan bersifat naratif, berbasis nilai agama dan pengalaman hidup, dan bertujuan menjaga kenyamanan emosional anak. Anak-anak pada umumnya menerima pesan-pesan tersebut secara reflektif dan menghormati otoritas ayah, meskipun mereka jarang merespons secara terbuka atau aktif. Relasi komunikasi ini memperlihatkan adanya negosiasi terus-menerus antara kebutuhan untuk menjaga keterikatan dan dorongan kemandirian anak, serta antara keinginan untuk terbuka dan perlunya menjaga privasi. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam konteks ini bukan hanya sebagai media penyampaian informasi seksual, tetapi sebagai proses relasional yang mengutamakan kestabilan emosi, kepercayaan, dan kehadiran moral yang konsisten dari pihak ayah.

Hambatan komunikasi utama yang muncul dalam proses pemberian pendidikan seksual oleh ayah kepada anak remaja laki-laki bersumber dari faktor psikososial dan semantik. Hambatan psikososial muncul dari norma budaya, peran keluarga, dan rasa segan yang menyebabkan anak merasa tidak leluasa bertanya atau membuka percakapan. Sementara hambatan semantik timbul akibat perbedaan interpretasi terhadap gaya penyampaian pesan, dimana ayah merasa sudah menyampaikan secara terbuka, namun anak justru tidak menangkap adanya ajakan untuk berdialog lebih lanjut. Hambatan-hambatan ini memperlihatkan ketegangan antara keinginan untuk menjaga keharmonisan relasi dan kebutuhan untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian, hambatan tersebut bukan disebabkan oleh

penolakan atau resistansi, melainkan oleh asumsi yang tidak dikomunikasikan secara eksplisit antara kedua pihak.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya menyoroti peran orang tua dan intervensi struktural dalam penyediaan pendidikan seksual sejak dini kepada anak, terutama melalui pendekatan komunikasi interpersonal dalam keluarga. Peneliti selanjutnya dapat menelusuri lebih dalam strategi komunikasi yang dapat digunakan orang tua, khususnya ayah, agar mampu membahas isu seksualitas secara lebih terbuka tanpa menimbulkan kecanggungan. Selain itu, diperlukan kajian lanjutan terkait peran institusi pendidikan dalam mendukung pendidikan seksual berbasis keluarga. Kurikulum sekolah dasar dan menengah dapat dijadikan fokus untuk melihat bagaimana integrasi pendidikan seksual formal dan informal dapat mendukung kesiapan anak menghadapi perkembangan seksualnya. Teori komunikasi keluarga, kurikulum komunikasi lintas generasi, atau studi partisipatif berbasis komunitas bisa menjadi alternatif pendekatan akademik yang memperkuat relevansi penelitian dalam konteks Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi para orang tua, khususnya ayah disarankan untuk mulai menciptakan ruang komunikasi yang terbuka dan dialogis sejak anak berada dalam masa transisi remaja awal. Pendidikan seksual sebaiknya tidak hanya diberikan saat anak menghadapi masalah, tetapi diposisikan sebagai bagian dari nilai hidup yang dapat dibahas secara wajar dan berkelanjutan. Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi pendidikan seksual, disarankan agar pihak sekolah dan pemerintah mulai mengintegrasikan pendidikan seksual dasar ke dalam kurikulum sejak tingkat pendidikan dasar. Materi ini dapat disesuaikan dengan usia anak dan disampaikan dengan pendekatan nilai serta budaya lokal agar dapat diterima secara sosial.